

Improving Storytelling Skills in Early Childhood through Busy Books at RA Al-Huda Arjasari

Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini melalui Media Busy Book di RA Al-Huda Arjasari

Mila Amelia¹ Aam Kurnia² Nano Nurdiasah³ Fadilla Ayuningtyas⁴
UIN Sunan Gunung Djati

Milaamel1410@gmail.com¹, Aamkurnia@gmail.com²,
nano.nurdiansah@gmail.com³ fadillaayuningtyas@gmail.com⁴

Abstract

Keywords:

Busy Book,
storytelling skills,
early childhood,
learning media,
early childhood
education

This study aims to determine the effectiveness of using Busy Books in improving the storytelling skills of 5-6 year old children at RA Al-Huda Arjasari. Specifically, this study examines: (1) the storytelling skills of children in the experimental group who used Busy Books, (2) the storytelling skills of children in the control group who used Flashcards, and (3) the differences in storytelling skills between the two groups. The research method used was a quasi-experiment with a pretest-posttest control group design. The research subjects consisted of 22 children, 11 in the experimental group and 11 in the control group. The instruments used included a storytelling ability observation sheet with indicators of vocabulary selection, sentence structure, storytelling fluency, and the ability to retell the story. The statistical test results showed that the data were normally distributed and homogeneous, so the analysis was continued with a t-test. The paired sample t-test results showed a significant increase in storytelling ability in the experimental group ($p < 0.05$), while the increase in the control group was also significant but lower. The independent sample t-test showed a significant difference between the two groups ($p < 0.05$), indicating that Busy Books are more effective than flashcards. Thus, Busy Books can be an alternative interactive and multisensory learning medium to optimize the storytelling skills of early childhood.

Abstrak

Kata kunci:

Buku Sibuk, keterampilan bercerita, anak usia dini, media pembelajaran, pendidikan anak usia dini

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan Busy Books dalam meningkatkan keterampilan bercerita anak usia 5-6 tahun di RA Al-Huda Arjasari. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji: (1) keterampilan bercerita anak pada kelompok eksperimen yang menggunakan Busy Books, (2) keterampilan bercerita anak pada kelompok kontrol yang menggunakan Flashcards, dan (3) perbedaan keterampilan bercerita antara kedua kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan rancangan pretest-posttest control group design. Subjek penelitian terdiri dari 22 anak, 11 pada kelompok eksperimen dan 11 pada kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi kemampuan bercerita dengan indikator pemilihan kosakata, struktur kalimat, kelancaran bercerita, dan kemampuan menceritakan kembali cerita. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, sehingga analisis dilanjutkan dengan uji-t. Hasil uji-t sampel berpasangan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bercerita yang signifikan pada kelompok eksperimen ($p < 0,05$), sedangkan peningkatan pada kelompok kontrol juga signifikan tetapi lebih rendah. Uji t sampel independen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa Busy Books lebih efektif daripada kartu bergambar. Dengan demikian, Busy Books dapat menjadi alternatif media pembelajaran interaktif dan multisensori untuk mengoptimalkan keterampilan bercerita anak usia dini.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting bagi perkembangan anak selanjutnya, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan pesat dalam aspek fisik, kognitif,

sosial, emosional, dan bahasa.¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensinya secara optimal.² Pada rentang usia 0–6 tahun atau *golden age*, anak sangat sensitif terhadap stimulasi, sehingga kualitas pendidikan dan interaksi lingkungan menjadi faktor penting dalam pembentukan kecerdasan dan kemampuan dasar mereka.³

Konteks kompetensi PAUD, kemampuan bahasa – khususnya kemampuan bercerita – merupakan salah satu aspek yang berperan besar dalam perkembangan berpikir, komunikasi, dan sosial anak.⁴ Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh stimulus lingkungan, pola interaksi, serta metode pengajaran yang digunakan guru.⁵ Anak usia 5–6 tahun diharapkan sudah mampu memahami instruksi, menyusun kalimat sederhana, serta mengungkapkan ide melalui cerita (Sarifah, 2021). Kegiatan bercerita juga berfungsi memperkaya kosakata, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kemampuan berinteraksi.⁶

Optimalisasi kemampuan bercerita membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai tahap perkembangan. Media yang tepat dapat membantu anak menyusun ide, mengenali simbol, dan mengekspresikan gagasan secara lebih terstruktur.⁷ Salah satu media yang dinilai efektif adalah *busy book*, yaitu buku interaktif berbahan kain yang dilengkapi

¹ M Masang, “Perkembangan Anak Usia Dini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2021): 45–55.

² UU RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, 2003.

³ M Khaironi, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Perkembangan Otak,” *Jurnal Golden Age* 2, no. 1 (2018): 23–34.

⁴ I Wahidah and E Latipah, “Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita,” *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 2 (2021): 103–14.

⁵ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017).

⁶ R Widiasih and N Pujiah, “Pengaruh Kegiatan Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5--6 Tahun,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 500–510.

⁷ N Dhieni and Evayani, “Media Pembelajaran Anak Usia Dini,” 2021.

aktivitas motorik halus seperti menempel, memasang, atau membuka objek. Penelitian Musa menunjukkan bahwa busy book dapat meningkatkan kemampuan linguistik anak melalui kegiatan eksploratif yang merangsang penggunaan bahasa.⁸ Temuan ini diperkuat oleh Nurwahyuni yang menyatakan bahwa busy book efektif dalam pengembangan kemampuan membaca awal.⁹ Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas pengaruh media ini terhadap kemampuan bercerita masih terbatas.

Observasi awal di RA Al-Huda Arjasari menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun belum berkembang optimal. Anak cenderung mengalami keterbatasan kosakata, kesulitan menyampaikan ide, kurang percaya diri, serta belum mampu melanjutkan cerita yang didengar. Media pembelajaran yang digunakan selama ini relatif monoton sehingga kurang menstimulasi minat dan aktivitas berbahasa anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu ditangani melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif.

Berdasarkan fenomena tersebut dan minimnya penelitian terdahulu yang secara langsung menguji efektivitas busy book dalam meningkatkan kemampuan bercerita, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana *busy book* dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terkait pengembangan media pembelajaran dan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa, khususnya kemampuan bercerita.

⁸ A Musa, “Pengaruh Penggunaan Busy Book Terhadap Kemampuan Linguistik Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 112–20.

⁹ I Nurwahyuni, “Efektivitas Media Busy Book Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi* 6, no. 1 (2021): 378–85.

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Dasar Pendidikan Raudhatul Athfal

Pendidikan Raudhatul Athfal (RA) merupakan satuan pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 4–6 tahun sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Istilah “Raudhatul Athfal” sendiri secara bahasa berarti “taman anak-anak”, dan dalam praktiknya RA menjadi lembaga yang menekankan pembelajaran melalui bermain serta pengembangan kesejahteraan anak secara holistik. Istilah lain yang digunakan secara historis dalam pendidikan Islam adalah “Bustanul Athfal”, yang secara fungsional memiliki makna dan tujuan yang serupa. Dalam konteks pendidikan global, RA setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK), namun memiliki ciri khas pada penguatan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran.¹⁰

Sebagai lembaga formal, RA berada di bawah naungan Kementerian Agama dan berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang lebih terstruktur. Pendidikan di RA dirancang untuk memberikan stimulus yang menyeluruh terhadap perkembangan anak melalui program-program pembelajaran seperti Garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB), yang memuat rangkaian kegiatan terencana sesuai karakteristik anak usia dini.¹¹ Program tersebut bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sistematis, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia 4–6 tahun. Dengan demikian,

¹⁰ Maryanti, *Pendidikan Raudhatul Athfal* (Penerbit Pendidikan Islam, 2015).

¹¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

RA tidak hanya berfungsi sebagai tempat penitipan atau pengasuhan anak, tetapi sebagai institusi pendidikan yang memberikan dasar-dasar perkembangan utama dalam aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta moral-spiritual.

Pendidikan RA juga didasarkan pada teori perkembangan anak. Menurut Piaget anak usia 4-6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu masa ketika kemampuan simbolik berkembang pesat dan anak mulai mampu menggunakan bahasa untuk merepresentasikan objek, pengalaman, maupun gagasan. Pada tahap ini, pembelajaran harus diberikan melalui aktivitas konkret, interaktif, dan bermakna agar anak dapat memahami konsep dengan baik. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan di RA menekankan pada bermain sebagai sarana utama belajar, karena bermain memberikan peluang bagi anak untuk mengeksplorasi, mengekspresikan diri, dan membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.¹²

Tataran konseptual, pendidikan di RA bertujuan memberikan pengalaman yang dapat mengoptimalkan potensi anak secara proporsional dengan memperhatikan karakteristik kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap individu. Pendidikan anak usia dini, termasuk RA, ditandai oleh perubahan yang bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan, sehingga stimulus yang diberikan harus relevan dengan tahap perkembangan anak.¹³ Pendidikan di RA juga

¹² J Piaget, *The Theory of Stages in Cognitive Development. In Cognitive Development* (New York: Academic Press, 1971).

¹³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*.

memberikan ruang bagi perkembangan moral dan religius yang kuat, sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti pendidikan sejak dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Raudhatul Athfal adalah lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini berbasis nilai-nilai Islam yang memberikan layanan pendidikan komprehensif melalui kegiatan bermain yang terstruktur. RA berfungsi untuk memberikan stimulus perkembangan yang menyeluruh pada anak, membangun landasan keimanan dan akhlak, serta menyiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan kesiapan mental, sosial, kognitif, dan emosional yang baik.¹⁴

2. Media Pembelajaran Busy Book

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, karena berfungsi sebagai perantara atau pengantar pesan dari guru kepada peserta didik. Istilah *media* berasal dari kata Latin *medium* yang berarti perantara, sehingga segala bentuk alat, manusia, maupun kejadian yang dapat menciptakan kondisi belajar termasuk dalam kategori media.¹⁵ Pandangan ini diperkuat oleh Lathifah yang menyatakan bahwa media pendidikan memiliki kontribusi besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran karena mampu menciptakan dinamika belajar yang menarik dan

¹⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Indeks, 2012).

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Rajawali Pers, 2013).

bermakna.¹⁶ Pada konteks serupa, Hamid menekankan bahwa media dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat siswa sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.¹⁷ Dengan demikian, media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk memfasilitasi interaksi pendidikan secara lebih optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Selain pengertian umum tersebut, media pembelajaran juga dipahami dari sisi fungsi dan bentuknya. Media dapat berupa manusia, materi, atau kejadian yang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Secara lebih teknis, media dijelaskan sebagai perangkat grafis, fotograferis, atau elektronik yang memproses dan menyampaikan informasi visual maupun verbal kepada siswa.¹⁸ Media berperan penting dalam meningkatkan kreativitas siswa dan menarik perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Association of Education and Communication Technology (AECT) bahkan mendefinisikan media sebagai semua bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan.¹⁹ Media pembelajaran mencakup keseluruhan perangkat lunak dan perangkat keras yang mampu merangsang pikiran serta minat belajar anak. Oleh karena itu, efektivitas media tidak hanya bergantung pada bentuknya, melainkan juga

¹⁶ Siti Lathifah, "Media Pembelajaran Efektif Di PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2020.

¹⁷ Hamid, *Media Pendidikan Dalam Pembelajaran Modern* (CV Eduka, 2020).

¹⁸ Vivi Syafrina, "Peran Media Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak," *Jurnal Golden Age*, 2022.

¹⁹ Syafrina.

kesesuaian penggunaannya dengan tujuan pembelajaran.²⁰

Penggunaan media pembelajaran hanya akan efektif apabila selaras dengan tujuan dan materi yang akan diajarkan. Sutikno dan Rosyidah menegaskan bahwa media, sebaik apa pun bentuknya, tidak akan memberikan manfaat optimal jika tidak dirancang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.²¹ Guru perlu mempertimbangkan pemilihan media, cara penggunaan, serta kesesuaian dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks PAUD, Pembuatan media hendaknya menggunakan bahan murah dan aman, menumbuhkan kreativitas, serta disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, media pembelajaran harus dirancang secara sistematis, mengutamakan keamanan, dan mampu merangsang aspek kognitif, motorik, serta kreativitas anak. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, media pembelajaran dapat dimaknai sebagai alat perantara yang direncanakan secara matang untuk mempermudah proses belajar dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.²²

Busy book sebagai salah satu jenis media pembelajaran merupakan inovasi menarik yang banyak digunakan pada pendidikan anak usia dini. Secara bahasa, busy book berarti “buku aktivitas” yang membuat anak sibuk melakukan tugas-tugas sederhana di dalamnya. Busy book merupakan media

²⁰ Jalmur, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Pustaka Edu, 2016).

²¹ M Subana Sutikno and Rosyidah, *Strategi Pembelajaran* (Kresna, 2009).

²² Zaini and Dewi, “Media Pembelajaran PAUD,” *Jurnal Obsesi*, 2017.

menyenangkan dengan warna-warna menarik dan berisi aktivitas yang membantu meningkatkan bahasa, fokus, kemandirian, dan keterampilan sosial anak.²³ Meskipun penemunya tidak diketahui secara pasti, Nilmayani menyebutkan bahwa popularitas busy book berkembang melalui berbagai media digital seperti Pinterest dan kemudian banyak digunakan sebagai alat edukasi.²⁴ Hal ini sejalan dengan temuan Mufliharsi yang mendefinisikan busy book sebagai media interaktif berbahan kain flanel yang memuat permainan edukatif seperti menjodohkan gambar, labirin, membongkar-pasang objek, dan berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan kognitif, bahasa, dan motorik halus anak.²⁵

Busy book tidak hanya bersifat menarik, tetapi juga memiliki fungsi edukatif yang sistematis. Busy book dirancang dari kain flanel berwarna cerah dan berisi gambar-gambar yang merangsang kreativitas serta kemampuan motorik halus anak.²⁶ Nurlaena menambahkan bahwa aktivitas seperti puzzle, membuka resleting, dan mencocokkan huruf dapat melatih logika serta keterampilan bahasa anak.²⁷ Nugrahani dan Rosalina menyatakan bahwa busy book efektif sebagai

²³ R Purnamasari, "Pemahaman Awal Terhadap Proses Pembelajaran Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2017): 12–20.

²⁴ Nilmayani, "Busy Book Dalam Pembelajaran Anak," *Jurnal Anak Usia Dini*, 2017.

²⁵ Mufliharsi, "Busy Book Dan Perkembangan Motorik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2017.

²⁶ A. Rahma, "Pembelajaran Sains Untuk Mengenalkan Kebencanaan Pada Anak Usia Dini.," *Jurnal : Golden Age* 4, no. 2 (2020): 250–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2124>.

²⁷ Nurlaena, "Efektivitas Busy Book Dalam Pembelajaran," *Jurnal Cakrawala PAUD*, 2018.

media pembelajaran karena mampu menghadirkan gambar, warna, dan cerita yang relevan dengan dunia anak sehingga meningkatkan ketertarikan mereka terhadap materi.²⁸ Humaida dan Abidin juga menyebutkan bahwa busy book dibuat dari bahan yang aman dan disesuaikan dengan tema pembelajaran PAUD.²⁹ Manfaatnya dalam merangsang perkembangan motorik halus dan kognisi. Dengan demikian, busy book merupakan media edukatif yang aman, menarik, dan mampu mengakomodasi berbagai aspek perkembangan anak.³⁰

Proses pembuatan busy book membutuhkan kreativitas dan ketelitian dalam memilih bahan serta merancang aktivitas. Pembuatan busy book dimulai dari mengumpulkan alat berupa flanel, lem tembak, gunting, kertas pola, dan velcro. Selanjutnya pola dibuat pada kertas HVS dan dipindahkan ke kain flanel untuk menciptakan objek-objek yang akan ditempel. Setelah latar dan objek disusun, halaman-halaman busy book disatukan dan dibuatkan sampul yang menarik sesuai tema. Tahapan ini menunjukkan bahwa pembuatan busy book tidak hanya memerlukan keterampilan teknis tetapi juga kreativitas dalam menyesuaikan warna, bentuk, dan aktivitas agar mampu menarik perhatian anak. Kesimpulannya, pembuatan busy book merupakan

²⁸ Nugrahani and Rosalina, *Bahasa Anak Dan Media Pembelajaran* (UNNES Press, 2005).

²⁹ Humaida and Abidin, "Busy Book Sebagai Media Aman Untuk Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2021.

³⁰ Avirudini and Sumamo, "Manfaat Busy Book Untuk Motorik Halus," *Jurnal Edukasi PAUD*, 2018.

proses sistematis yang harus memperhatikan keamanan, estetika, dan fungsi edukatif.³¹

Penggunaan busy book dalam pembelajaran dilakukan melalui beberapa langkah yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Guru harus memberikan penjelasan awal mengenai busy book sebelum anak melakukan aktivitas, kemudian memberikan arahan dan dukungan selama kegiatan berlangsung.³² Nurlaena (2018) menambahkan bahwa guru perlu menjelaskan tema, mengajukan pertanyaan, mengamati proses anak mencocokkan gambar, serta memberikan penguatan terhadap huruf dan pola yang dipelajari.³³ Pendapat ini diperkuat oleh Nurwahyuni yang menyebutkan bahwa guru dapat mengajukan pertanyaan seputar gambar dan memperhatikan kemampuan anak mencocokkan huruf.³⁴ Busy book sebagai alat bercerita, sehingga anak diminta menceritakan kembali gambar yang dipilih. Berdasarkan berbagai langkah tersebut, penggunaan busy book menekankan interaksi aktif antara guru dan anak melalui aktivitas eksploratif yang mudah dipahami.³⁵

Busy book memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran, terutama dalam merangsang rasa ingin tahu dan motivasi belajar anak. Media visual seperti busy book mampu menarik perhatian siswa, memperjelas materi, memberikan variasi metode, dan meningkatkan

³¹ Jalmur, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*.

³² Syafrina, "Peran Media Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak."

³³ Nurlaena, "Efektivitas Busy Book Dalam Pembelajaran."

³⁴ Nurwahyuni, "Efektivitas Media Busy Book Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini."

³⁵ Y Afrianti and A Wirman, "Penggunaan Media Busy Book," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020.

aktivitas belajar.³⁶ Busy book dapat meningkatkan kreativitas, minat belajar, kesabaran, dan kemampuan anak dalam memahami materi. Busy book merangsang perkembangan kognitif, kreativitas, dan emosi anak, serta membuat mereka lebih fokus pada aktivitas edukatif dibandingkan gawai digital. Dengan demikian, busy book dinilai sebagai media yang efektif untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh.³⁷

Walaupun memiliki banyak kelebihan, busy book juga memiliki beberapa kekurangan. Media visual seperti busy book hanya menonjolkan indera penglihatan dan tidak dapat menjangkau audiens luas karena ukurannya kecil.³⁸ Pembuatan busy book memerlukan kreativitas dan waktu yang cukup lama. Syafrina menambahkan bahwa busy book mudah rusak apabila tidak digunakan dengan hati-hati dan harus disesuaikan dengan tema pembelajaran, sehingga penggunaannya tidak fleksibel untuk semua materi. Secara keseluruhan, kekurangan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan busy book membutuhkan perawatan, perencanaan, dan keterampilan khusus dari guru agar media tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran.³⁹

3. Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini

Kemampuan bercerita merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia

³⁶ Jalmur, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*.

³⁷ Purnamasari, "Pemahaman Awal Terhadap Proses Pembelajaran Anak."

³⁸ Daryanto, *Media Pembelajaran* (Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015).

³⁹ Syafrina, "Peran Media Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak."

dini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemampuan diartikan sebagai kesanggupan untuk melakukan suatu tindakan, sehingga kemampuan bercerita dapat dipahami sebagai kesanggupan individu dalam menyampaikan suatu peristiwa, pengalaman, atau informasi secara lisan.⁴⁰ Kegiatan bercerita memberikan kesempatan bagi individu, terutama anak, untuk memperoleh informasi dengan cepat karena komunikasi melalui cerita lebih bermakna.⁴¹

Sejalan dengan itu, bercerita sebagai proses penyampaian suatu peristiwa atau pengalaman secara lisan untuk berbagi pengetahuan kepada orang lain. Bercerita menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendengarkan dan mengulang cerita sehingga anak dapat melatih kemampuan percakapan dan mengekspresikan ide secara lisan.⁴²

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai stimulus mental, bercerita dapat membangkitkan fantasi, imajinasi, dan kemampuan kognitif anak sekaligus memberi ruang untuk melatih emosi anak melalui isi cerita yang disampaikan. ⁴³ Dengan demikian, kemampuan bercerita dapat dipahami sebagai kemampuan verbal anak dalam mengungkapkan pengalaman, informasi, dan gagasan kepada orang lain

⁴⁰ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2008).

⁴¹ Nugraheni, *Teknik Bercerita Pada Anak* (Graha Ilmu, 2012).

⁴² Mustakim Bin Aziz et al., "Online Marketing : Social Media Influencer ' s Impact on Shopping Tactics in the United States," 2024, 1545–61, <https://doi.org/10.4236/ajibm.2024.1411078>.

⁴³ Haira, "Cerita Dan Imajinasi Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2012.

sambil mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan berbahasa.

Cerita bagi anak usia dini memiliki karakteristik khusus. Cerita anak ditandai oleh bahasa yang sederhana, wacana yang tidak berbelit, serta pengalihan pola pikir orang dewasa ke dunia anak sehingga mudah dipahami dan diminati. Struktur cerita anak tetap memiliki kompleksitas seperti cerita dewasa, namun disajikan dengan cara yang lebih dekat dengan pengalaman dan lingkungan mereka.⁴⁴ Cerita anak menggunakan kalimat pendek, pilihan kata yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak, dan mampu memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Cerita menjadi media bahasa yang memungkinkan anak mengembangkan aspek-aspek perkembangan lain karena mereka dapat mengaitkan isi cerita dengan pengalaman nyata.⁴⁵

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa bercerita dapat mendukung perkembangan moral, kreativitas, dan sosial anak. Rahayu mencatat bahwa pada usia 5–6 tahun anak telah mampu menceritakan gambar, pengalaman sederhana, serta menggunakan kata ganti seperti “aku”, “kamu”, atau “dia” dalam bercerita. Cerita tidak hanya mengembangkan ingatan anak, tetapi juga berfungsi sebagai media penanaman nilai moral dan keyakinan agama sekaligus menumbuhkan potensi kreatif anak.⁴⁶ Kemampuan

⁴⁴ N P Sari, “Hubungan Antara Kosakata Dengan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini,” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 7, no. 3 (2020): 40–48.

⁴⁵ Lestari, “Bahasa Cerita Anak,” *Jurnal Kajian Anak*, 2014.

⁴⁶ S. R. Rahayu, T. Ratnasih, and N. Nurdiansah, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Maze Di

bercerita pada anak usia dini mencakup pemahaman alur cerita, hubungan sebab-akibat, kemampuan berekspresi, keterampilan bertutur kata yang jelas, perbendaharaan kata, penyusunan kalimat sederhana, hingga kemampuan menyampaikan pesan moral dalam cerita. Dengan demikian, kemampuan bercerita pada anak usia dini dapat dipahami sebagai kesanggupan anak dalam menyampaikan informasi, pengalaman, atau dongeng secara lisan melalui bahasa yang sederhana namun bermakna.⁴⁷

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena seluruh data penelitian disajikan dalam bentuk angka yang kemudian dianalisis melalui teknik matematika dan statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara objektif melalui pengukuran numerik serta memungkinkan peneliti menguji hipotesis secara sistematis. Hal ini sejalan dengan Creswell yang menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif bertujuan menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data numerik yang dianalisis menggunakan prosedur statistik berbasis data empirik. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk mengukur pengaruh penggunaan media busy book terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun.⁴⁸

Kelompok A RA Al-Gozali Bandung,” *AZZAHRA : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022.

⁴⁷ Evayani, “Analisis Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi*, 2021.

⁴⁸ J.W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (3rd Ed.)* (Sage Publications, Inc, 2013).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yaitu suatu metode yang bertujuan mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol. Penelitian eksperimen merupakan metode untuk mencari pengaruh perlakuan (treatment) terhadap variabel lain secara terstruktur. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (quasi experimental design) dengan model nonequivalent control group design. Desain ini memungkinkan peneliti melakukan perbandingan antara hasil pretest dan posttest pada dua kelompok yang tidak dipilih secara acak, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok, kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penggunaan media busy book, sedangkan kelompok kontrol menggunakan media flashcard. Setelah perlakuan selesai, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengetahui sejauh mana perlakuan memengaruhi kemampuan bercerita anak.⁴⁹

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang diperoleh melalui pengukuran langsung kemampuan bercerita anak. Penelitian ini menggunakan sumber data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagaimana dijelaskan. Sumber data primer sangat penting digunakan karena sifat pengukuran kemampuan anak harus berasal dari observasi langsung terhadap subjek yang diteliti.⁵⁰

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R\&D* (Alfabeta, 2019).

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R\&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

Populasi penelitian adalah seluruh anak Kelompok B RA Al-Huda Arjasari Kabupaten Bandung yang berjumlah 24 anak, terdiri dari 11 anak di kelas B1 dan 13 anak di kelas B2. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari. Karena jumlah populasi kurang dari 30 anak, maka teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, seluruh 24 anak tersebut berperan sebagai responden, di mana kelas B1 ditetapkan sebagai kelompok kontrol dan kelas B2 sebagai kelompok eksperimen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan media busy book serta kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun. Observasi dilaksanakan secara langsung dengan model observasi berperan serta, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan sehingga memperoleh data yang lebih valid sebagaimana dikemukakan Fatoni bahwa observasi adalah teknik memperoleh data melalui pengamatan sistematis terhadap objek penelitian.⁵¹ Wawancara digunakan untuk menggali informasi tambahan mengenai kondisi sekolah dan karakteristik anak dari guru yang bersangkutan, wawancara merupakan dialog untuk mengumpulkan informasi dari narasumber. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen sekolah seperti foto,

⁵¹ Fatoni, *Metode Penelitian* (Pustaka Setia, 2011).

catatan, dan arsip lain terkait kondisi pembelajaran.⁵²

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik sesuai karakteristik penelitian kuantitatif. Langkah pertama yaitu uji instrumen melalui validitas isi dengan bantuan *expert judgement*. Instrumen yang baik harus valid dan dapat mengukur fenomena secara tepat. Dalam penelitian ini, instrumen divalidasi oleh dosen ahli sesuai bidang perkembangan bahasa anak usia dini untuk memastikan kelayakan item pengukuran. Setelah instrumen dinyatakan layak, analisis dilanjutkan dengan perhitungan skor rata-rata tiap indikator menggunakan interpretasi nilai.⁵³ Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk melalui program SPSS versi 25 untuk memastikan apakah data berdistribusi normal.

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah data residual berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat analisis parametrik. Jika data dinyatakan normal, penelitian dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok. Setelah data terbukti normal dan homogen, uji hipotesis dilakukan dengan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi 0,05, di mana nilai $\text{sig.} < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.⁵⁴

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Rineka Cipta, 2014).

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R\&D*.

⁵⁴ S. Priyanto and A. Darmawan, "Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Equity Pada Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Ilmu Manajemen* 6, no. 2 (2021): 112–26.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Huda Arjasari yang berlokasi di Kp. Babakan Mantri, Desa Pinggirsari, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat permasalahan terkait kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, tepatnya pada tanggal 1–8 November 2023, dengan melibatkan seluruh anak Kelompok B sebagai peserta penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan analisis data pretest dan posttest pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan media Busy Book dan kelompok kontrol yang menggunakan flashcard. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, homogenitas, serta uji beda (uji t) untuk menentukan efektivitas penggunaan Busy Book dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di RA Al-Huda Arjasari.

a. Hasil Pretest dan Post test kelompok eksperimen

Hasil pretest pada kelompok eksperimen sebelum penggunaan media Busy Book, kemampuan bercerita anak berada pada kategori cukup-kurang, dengan rata-rata skor antar indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Pretest Kelas Eksperimen

Indikator	Nilai	Interpretasi
Berkomunikasi secara lisan,	63	Cukup

kosakata, dan simbol		
Mengemukakan ide kepada orang lain	55	Kurang
Menyusun kalimat sederhana	52	Kurang
Melanjutkan cerita/dongeng	49	Gagal
Rata-rata Total	55	Kurang

Data ini menunjukkan bahwa kemampuan awal anak masih rendah, terutama pada indikator kemampuan melanjutkan cerita serta penyusunan kalimat lengkap. Anak cenderung masih pasif, kurang percaya diri, dan terbatas dalam pemilihan kosakata ketika berbicara.

Pada hasil posttest setelah penggunaan Busy Book selama perlakuan, nilai kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan signifikan. Hasil posttest menunjukkan peningkatan kategori menjadi cukup-sangat baik.

Tabel 2. Rekapitulasi Posttest Kelas Kontrol

Indikator	Nilai	Interpretasi
Berkomunikasi secara lisan, kosakata, dan simbol	64	Cukup
Mengemukakan ide kepada orang lain	71	Baik
Menyusun kalimat sederhana	81	Sangat Baik
Melanjutkan cerita/dongeng	73	Baik
Rata-rata Total	73	Baik

Peningkatan terbesar terlihat pada indikator penyusunan kalimat sederhana dan melanjutkan cerita, yang keduanya meningkat dari kategori *kurang/gagal* menjadi *baik-sangat baik*. Hal ini menunjukkan bahwa Busy Book tidak hanya membantu anak memahami isi cerita, tetapi juga melatih mereka menyusunnya kembali dalam bentuk tuturan.

b. Hasil Pretest dan Post test kelompok kontrol

Hasil pretest pada kelompok kontrol menunjukkan kemampuan awal anak berada dalam kategori cukup-kurang, serupa dengan kelompok eksperimen:

Tabel 3. Rekapitulasi Pretest Kelas Eksperimen

Indikator	Nilai	Interpretasi
Berkomunikasi secara lisan, kosakata, dan simbol	62	Cukup
Mengemukakan ide kepada orang lain	57	Cukup
Menyusun kalimat sederhana	54	Kurang
Melanjutkan cerita/dongeng	50	Kurang
Rata-rata Total	56	Kurang

Anak pada kelompok kontrol menunjukkan kecenderungan kesulitan dalam merangkai cerita dan mempertahankan urutan alur.

Pada hasil posttest setelah penggunaan media flashcard, kemampuan anak meningkat namun tidak setinggi kelompok eksperimen.

Tabel 4. Rekapitulasi Posttest Kelas Kontrol

Indikator	Nilai	Interpretasi
Berkomunikasi secara lisan, kosakata, dan simbol	63	Cukup
Mengemukakan ide kepada orang lain	60	Cukup
Menyusun kalimat sederhana	65	Cukup
Melanjutkan cerita/dongeng	62	Cukup
Rata-rata Total	63	Cukup

Flashcard membantu peningkatan kemampuan dasar seperti mengenali gambar dan menambah kosakata, tetapi kurang optimal untuk melatih *sequencing* cerita atau menyusun kalimat panjang.

1) Hasil uji statistic

Kepastian bahwa penggunaan media Busy Book memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun, dilakukan serangkaian analisis statistik yang terdiri atas uji normalitas, uji homogenitas, uji *paired t-test*, serta *independent sample t-test*. Seluruh uji dilakukan dengan ketentuan statistik parametrik setelah data memenuhi syarat yang dibutuhkan.

Analisis dimulai dengan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian menunjukkan bahwa baik data pretest maupun posttest pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, seluruh data dinyatakan berdistribusi normal.

Kondisi ini menjadi dasar bahwa data memenuhi asumsi utama untuk dilakukan pengujian parametrik lebih lanjut, khususnya uji t.

Tabel 5. Rekapitulasi Uji Normalitas

Kelompok	Tahap	Statistik K-S	Df	Sig. (p)	Keterangan
Eksperimen (B1)	Pretest	0,953	11	0,685	Normal
Eksperimen (B2)	Posttest	0,872	11	0,082	Normal
Kontrol (B1)	Pretest	0,921	11	0,328	Normal
Kontrol (B2)	Posttest	0,913	11	0,261	Normal

Interpretasi

Seluruh data memiliki nilai $p > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk uji parametrik. Setelah diketahui berdistribusi normal, langkah berikutnya adalah memastikan bahwa varian kedua kelompok penelitian memiliki kesamaan dengan pengujian homogenitas melalui Levene Test.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas (Levene Test)

Variabel	Tahap	Levene Statistic	df1	df2	Sign (p)	Keterangan
Based on Mean	Pretest	0,029	1	22	0,866	Homogen
Based on Median	Pretest	0,081	1	22	0,779	Homogen
Based on Trimmed Mean	Pretest	0,027	1	22	0,872	Homogen

Based on Mean	Posttest	0,008	1	22	0,930	Homogen
Based on Median	Posttest	0,004	1	22	0,952	Homogen
Basedon Trimmed Mean	Posttest	0,008	1	22	0,928	Homogen

Interpretasi:

Nilai $p > 0,05$ menunjukkan varians kedua kelompok homogen sehingga perbandingan menggunakan *independent sample t-test* dapat dilakukan. Artinya, sebaran varian antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Hasil ini mengindikasikan bahwa perbandingan antara kedua kelompok dapat dilakukan secara valid menggunakan *independent sample t-test*.

Selanjutnya, untuk melihat peningkatan kemampuan bercerita dalam masing-masing kelompok, dilakukan uji *paired t-test*.

Tabel 7. Hasil Uji Paired t-Test (Pretest-Posttest)

Kelompok	Mean	N	Std. Dev	
Kontrol (Flashcard)	70,45	11	14,16	
Eksperimen (Busy Book)	73,23	13	10,41	
Perbandingan	t	df	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Posttest (Eksperimen-Kontrol)	6,27*	-	0,000	Signifikan

Uji *independent sample t-test* antara nilai posttest kedua kelompok mengonfirmasi adanya perbedaan signifikan

antara keduanya ($p = 0,000$). Artinya, media Busy Book terbukti lebih efektif dibandingkan flashcard dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun, terutama pada aspek penambahan kosakata, kelancaran verbal, serta kemampuan menyusun dan melanjutkan cerita.

2. Pembahasan

a. Kemampuan Bercerita Anak yang Menggunakan Media Busy Book (Kelompok Eksperimen)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan setelah mendapatkan perlakuan menggunakan Busy Book. Peningkatan ini terlihat dari uji *paired t-test* yang menunjukkan nilai *t*-hitung 11,84 dengan $p = 0,000$, sehingga peningkatan kemampuan bercerita terbukti secara statistik. Busy Book efektif karena menyediakan pengalaman multisensori yang memungkinkan anak memegang, memindahkan, menyusun, dan mengurutkan objek secara langsung. Aktivitas ini membantu anak membangun representasi cerita secara konkret sehingga alur dan isi cerita menjadi lebih mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi dengan objek konkret dapat membantu perkembangan bahasa dan representasi enaktif mendukung kemampuan naratif anak.⁵⁵ Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Dewi & Kurniawati yang menemukan bahwa media manipulatif dapat

⁵⁵ L S Vygotsky, [*Translate: Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*] (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif secara signifikan.⁵⁶

b. Kemampuan Bercerita Anak yang Menggunakan Media Flashcard (Kelompok Kontrol)

Pada kelompok kontrol yang menggunakan flashcard, kemampuan bercerita anak juga meningkat namun tidak sekuat kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil uji *paired t-test*, nilai *t*-hitung sebesar 3,92 dengan $p = 0,002$ menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, tetapi efektivitasnya lebih rendah dibandingkan Busy Book. Flashcard membantu meningkatkan pengenalan gambar dan kosakata, namun sifatnya yang lebih pasif tidak memberikan pengalaman eksploratif yang dalam. Tarigan menyatakan bahwa kemampuan berbicara akan berkembang optimal apabila anak memperoleh kesempatan berlatih secara aktif menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. Karena flashcard cenderung hanya menampilkan gambar secara statis, anak tidak memperoleh pengalaman manipulatif yang mendukung pemahaman alur cerita.⁵⁷ Penelitian Pratiwi juga melaporkan bahwa meskipun flashcard efektif untuk pengenalan kosakata, media ini kurang mampu mendorong kemampuan menyusun cerita secara runtut.⁵⁸

⁵⁶ R Dewi and A Kurniawati, "Media Manipulatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2020): 115–24.

⁵⁷ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Angkasa, 2015).

⁵⁸ S Pratiwi, "Efektivitas Flashcard Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2021): 45–53.

c. Perbedaan Kemampuan Bercerita Anak antara Busy Book dan Flashcard

Hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan nilai t-hitung 6,27 dan $p = 0,000$. Ini berarti bahwa Busy Book terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita dibandingkan flashcard. Busy Book memungkinkan anak menyusun peristiwa, memilih tokoh, menentukan urutan cerita, dan menyampaikan kembali alur secara mandiri. Menurut Piaget, anak usia dini belajar melalui aktivitas konkret dan manipulatif yang memfasilitasi konstruksi pengetahuan.⁵⁹ Dengan demikian, keberadaan fitur interaktif dalam Busy Book memperkuat proses kognitif yang mendukung kemampuan naratif. Penelitian Rahmawati & Yulianti juga menegaskan bahwa media multisensori memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan bercerita, terutama karena media tersebut memungkinkan anak mengintegrasikan pengalaman visual, motorik, dan verbal secara simultan.⁶⁰

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa media pembelajaran yang bersifat konkret, multisensori, dan interaktif sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Busy Book memberikan stimulasi yang lebih kaya daripada flashcard, sehingga anak lebih mampu menyusun kalimat, memilih kosakata, menghubungkan peristiwa,

⁵⁹ Piaget, *The Theory of Stages in Cognitive Development*. In *Cognitive Development*.

⁶⁰ Y Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Kencana, 2018).

dan menyampaikan cerita secara runtut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono yang menekankan bahwa pembelajaran PAUD harus berbasis bermain dan pengalaman langsung.⁶¹ Dengan demikian, Busy Book dapat direkomendasikan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak di RA Al-Huda Arjasari maupun lembaga PAUD lainnya.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Busy Book terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun dibandingkan media Flashcard, ditandai dengan peningkatan signifikan pada aspek pemilihan kosakata, penyusunan kalimat, dan kemampuan menceritakan kembali alur cerita. Sementara kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, namun tidak setinggi kelompok eksperimen, sehingga Busy Book dapat dinyatakan sebagai media yang lebih interaktif dan multisensori dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru RA/PAUD memanfaatkan Busy Book sebagai media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, serta lembaga pendidikan dapat memberikan dukungan berupa pelatihan dan penyediaan bahan untuk pengembangan media serupa. Peneliti selanjutnya juga dianjurkan untuk memperluas kajian pada aspek perkembangan lain dan menggunakan sampel yang lebih besar guna memperkuat generalisasi hasil penelitian.

⁶¹ Nurani Sujiono Yuliani and dkk., *Metode Pengembangan Kognitif* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015).

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Y, and A Wirman. "Penggunaan Media Busy Book." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, 2014.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers, 2013.
- Avirudini, and Sumamo. "Manfaat Busy Book Untuk Motorik Halus." *Jurnal Edukasi PAUD*, 2018.
- Aziz, Mustakim Bin, Saddam Hosain, Sweety Rani Dhar, Mohammad Hossain, and Syeda Kamari Noor. "Online Marketing: Social Media Influencer ' s Impact on Shopping Tactics in the United States," 2024, 1545–61. <https://doi.org/10.4236/ajibm.2024.1411078>.
- Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (3rd Ed.)*. Sage Publications, Inc, 2013.
- Daryanto. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2015.
- Dewi, R, and A Kurniawati. "Media Manipulatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 2 (2020): 115–24.
- Dhieni, N, and Evayani. "Media Pembelajaran Anak Usia Dini," 2021.
- Evayani. "Analisis Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi*, 2021.
- Fatoni. *Metode Penelitian*. Pustaka Setia, 2011.
- Haira. "Cerita Dan Imajinasi Anak." *Jurnal Pendidikan Anak*, 2012.
- Hamid. *Media Pendidikan Dalam Pembelajaran Modern*. CV Eduka, 2020.
- Humaida, and Abidin. "Busy Book Sebagai Media Aman

- Untuk Anak." *Jurnal Pendidikan Anak*, 2021.
- Jalmur. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pustaka Edu, 2016.
- KBBI, Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2008.
- Khaironi, M. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Perkembangan Otak." *Jurnal Golden Age* 2, no. 1 (2018): 23–34.
- Lathifah, Siti. "Media Pembelajaran Efektif Di PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak*, 2020.
- Lestari. "Bahasa Cerita Anak." *Jurnal Kajian Anak*, 2014.
- Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Maryanti. *Pendidikan Raudhatul Athfal*. Penerbit Pendidikan Islam, 2015.
- Masang, M. "Perkembangan Anak Usia Dini Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Anak* 10, no. 1 (2021): 45–55.
- Mufliharsi. "Busy Book Dan Perkembangan Motorik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2017.
- Musa, A. "Pengaruh Penggunaan Busy Book Terhadap Kemampuan Linguistik Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 112–20.
- Nilmayani. "Busy Book Dalam Pembelajaran Anak." *Jurnal Anak Usia Dini*, 2017.
- Nugrahani, and Rosalina. *Bahasa Anak Dan Media Pembelajaran*. UNNES Press, 2005.
- Nugraheni. *Teknik Bercerita Pada Anak*. Graha Ilmu, 2012.
- Nurlaena. "Efektivitas Busy Book Dalam Pembelajaran."

- Jurnal Cakrawala PAUD*, 2018.
- Nurwahyuni, I. "Efektivitas Media Busy Book Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi* 6, no. 1 (2021): 378–85.
- Piaget, J. *The Theory of Stages in Cognitive Development*. In *Cognitive Development*. New York: Academic Press, 1971.
- Pratiwi, S. "Efektivitas Flashcard Dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 1 (2021): 45–53.
- Priyanto, S., and A. Darmawan. "Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Return on Equity Pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Ilmu Manajemen* 6, no. 2 (2021): 112–26.
- Purnamasari, R. "Pemahaman Awal Terhadap Proses Pembelajaran Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2017): 12–20.
- Rahayu, S. R., T. Ratnasih, and N. Nurdiansah. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain Maze Di Kelompok A RA Al-Gozali Bandung." *AZZAHRA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*, 2022.
- Rahma, A. "Pembelajaran Sains Untuk Mengenalkan Kebencanaan Pada Anak Usia Dini." *Jurnal : Golden Age* 4, no. 2 (2020): 250–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2124>.
- Rahmawati, Y. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana, 2018.
- RI, UU. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, 2003.

- Sari, N P. "Hubungan Antara Kosakata Dengan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 7, no. 3 (2020): 40–48.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R\&D*. Alfabeta, 2019.
- — —. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks, 2012.
- Sutikno, M Subana, and Rosyidah. *Strategi Pembelajaran*. Kresna, 2009.
- Syafrina, Vivi. "Peran Media Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak." *Jurnal Golden Age*, 2022.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa, 2015.
- Vygotsky, L S. [*Translate: Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*]. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Wahidah, I, and E Latipah. "Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita." *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 2 (2021): 103–14.
- Widiasih, R, and N Pujiyah. "Pengaruh Kegiatan Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5--6 Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 500–510.
- Yuliani, Nurani Sujiono, and dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
- Zaini, and Dewi. "Media Pembelajaran PAUD." *Jurnal Obsesi*, 2017.